



Surabaya, 6 April 2022

**SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN**

*"Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi"*



## **Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki**

**Irana Dewi\*, Hj. Reni Syalvida S.Pd,M.M**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

\*Email: [iranaaadewi97@gmail.com](mailto:iranaaadewi97@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif subjek penelitian ini yaitu anak yang berusia 6 tahun yang terdampak perceraian orang tua. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akibat perceraian kedua orang tua (broken home) yang dialami Fatih, berdampak pada tumbuh dan kembang khususnya perkembangan emosional Fatih sendiri. Fatih merasa dengan kondisi kedua orang tuanya yang tidak lagi bersama dia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga seringkali mencari perhatian dengan orang lain. Fatih menunjukkan perilaku dan emosi yang berlebihan untuk anak seusianya, hal ini membuat perkembangan emosi anak menjadi tidak stabil dan sulit di kendalikan. Jadi berdasarkan penelitian ini keluarga adalah lingkungan utama dan yang paling penting dalam pembentukan seorang anak. Keluarga yang harmonis sangat diharapkan anak-anak. terjadinya broken home mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya di dapatkan dari kedua orang tunya.

**Kata kunci:** Karakteristik Emosional, Korban Perceraian

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti : kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Dalam masa perkembangan dan pertumbuhan ini yang sangat di tentukan bagi anak di masa yang akan datang atau juga disebut masa keemasan (*the golden age*) dalam periode yang sangat kritis menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta kompetensi yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan anak usia dini ialah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mementingkan pada pembuatan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koodinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (*daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual*), sosial-emosional (*sikap dan perilaku serta agama*), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di sebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Dalam pasal 1 ayat 14 di tegaskan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini juga merupakan masa kritis perkembangan kognitif, kemandirian, koodinasi motorik, kreativitas, dan sikap positif terhadap hidup, mendidik anak harus membimbing dengan penuh kasih sayang bagi para anak-anak, menciptakan suasana masa prasekolah yang menyenangkan dan dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa

depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa. Perhatian pemerintah di bidang pendidikan dengan menekankan pada pembinaan anak dibawah usia 5 tahun atau usia prasekolah dan usia sekolah merupakan wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan. Menurut Soetjiningsih (2000: 121) terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua atau keluarga (asih), dan perangsangan atau stimulasi (asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan (golden age).

Usia emas merupakan masa anak memiliki kepekaan yang tinggi. Masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai dampak penelantaran kebutuhan anak tidak mungkin ditanggulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Disamping itu kurangnya stimulus yang diterima anak usia dini, menyebabkan masa keemasan anak hilang dan tersia-siakan begitu saja. Oleh karena itu anak-anak sejak dini dibekali pendidikan yang berlandaskan konsep-konsep agama sebagai fondasi supaya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan baik dan siap menghadapi tantangan. Apabila orangtua salah dalam memberikan landasan pendidikan, maka sudah pasti akan melahirkan generasi yang memiliki krisis mentalitas yang akan mengakibatkan kehancuran bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Anak sangat bergantung dengan orang tua terutama ibu merupakan orang pertama yang mempengaruhi perkembangan anak mengapa demikian, karena ibu merupakan orang yang senantiasa berada pada tahap awal perkembangan anak, dari anak mulai meraba, melihat, mendengar dan sebagainya. Disini, bukan berarti ayah tidak memiliki peran dalam proses perkembangan anak, karena pada kenyataannya anak memiliki kebutuhan berbeda yang

tidak bisa ia dapatkan dari sosok ibu maupun sebaliknya. Jadi, kedua kasih sayang dari ayah dan ibu adalah suatu hal kebutuhan yang memang harus didapatkan oleh anak.

Menurut Tabroni (2015: 72) keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh.

Anak yang memiliki orangtua yang utuh cenderung dinilai lebih baik dari pada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. Perceraian (broken home) adalah suatu kondisi atau keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka. Perceraian (broken home) sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Akan tetapi, faktor Perceraian (broken home) nampaknya memainkan peranan cukup signifikan dalam beberapa penelitian. Fenomena Perceraian (broken home) dalam keluarga sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan penanganan yang efektif, terutama dari segi psikologisnya. Jika ini diabaikan suatu kondisi yang harmonis akan jauh dari realitas. Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan. Di dalam keluarga tersebut anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan dan pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah kesulitan-kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua disepanjang hidupnya.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya. Meskipun anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, namun untuk melatih emosi anak tetap membutuhkan kedekatan dengan orangtua. Oleh karena itu, keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena didalam keluarga lah anak mendapat pengasuhan pertama dan pendidikan yang

utama. Pandangan tersebut memanglah tepat untuk melukiskan peran keluarga karena, orangtua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak.

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keluarga merupakan himpunan kecil dari pengelompokan individu yang terdiri dari ayah, ibu, anak, paman dan tante, kakek dan nenek, dan lain-lain. Keluarga khususnya orang tua merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan keluarga perceraian (broken home) yaitu kelompok sosial dalam rumah tangga yang hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga hilanglah pendidikan utama yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, akhlak dan perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama sebagai dimensi penting bagi anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan yaitu di Desa Pangkalan Lampam terdapat anak korban perceraian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang karakteristik emosional anak usia dini korban perceraian desa pangkalan lampam oki. Dari latar belakang tersebut, judul dalam skripsi ini adalah: "Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian di Desa Pangkalan Lampam OKI"

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

Faktor Penyebab dan dampak perceraian (broken home)

Perkembangan emosional anak korban perceraian (broken home)

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub fokus sebagai berikut: Cara menanggulangi dampak perceraian Perubahan emosional anak korban perceraian Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Perkembangan Emosional Pada Anak Korban Perceraian (broken home) di Desa Pangkalan Lampam OKI?"

## **KAJIAN TEORITIK**

Menurut Prasetyo dalam Gintulangi (2017: 337) perceraian (broken home) berarti "Kehancuran", sedangkan Home berarti "Rumah". Broken home memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Artinya broken home adalah keluarga atau rumah tangga yang keadaannya hancur atau tidak utuh lagi disebabkan kedua pasangan berbeda pendapat.

Hurlock dalam Khotimah (2018 :140) mengemukakan, perceraian (broken home) adalah kulminasi yang diakibatkan oleh penyesuaian perkawinan yang kurang baik dan terjadi ketika suami istri sudah tidak sanggup lagi mencaricara menyelesaikan masalah. Dapat kita pahami bahwa keluarga Broken home adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh suatu masalah.

Menurut Dalyono dalam Gintulangi (2017: 339) berbicara tentang faktor dari perceraian, baik faktor psikologi (sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional) maupun faktor ekonomi (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak) ternyata sebelum perceraian terjadi pada kedua orang tua, anak-anak tersebut sudah ada perubahan dalam diri anak. Akan tetapi setelah perceraian orang tuanya perubahan tersebut ada yang semakin membaik atau bahkan ada yang memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung pada pandangan anak terhadap perceraian orang tuanya. Perubahan dari sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat pendiam, pemarah, pemalu, pemalas dan nakal, hanya saja setelah perceraian sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol.

Selanjutnya menurut Gunawan dalam Gintulangi (2017: 339) faktor-faktor yang ditimbulkan akibat perceraian keluarga yakni:

1. Faktor Psikologi

Secara psikologi perceraian tersebut dapat berfaktor terhadap perubahan sikap, tanggung jawab (tanggung jawab) dan stabilitas emosional anak.

2. Faktor Ekonomi

Perceraian tersebut tentunya membawa faktor terhadap anaknya. Faktor ekonomi dari perceraian yaitu mengenai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup anak yang menjadi terabaikan

Menurut Lewis dan Haviland Jones dalam Mulyani (2011, hal. 16) emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas. Emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

Selanjutnya menurut Lawrence dalam Mulyani (2018, hal. 63) emosi adalah kondisi kejiwaan manusia, emosi dapat dikaji dengan gejala atau kondisi seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

## **METODE**

Menurut Moleong (2017: 175) alasan penggunaan pengamatan atau observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segala motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan diartikan sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang

diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. (sugiyono, 2015:227).

Data observasi didapatkan oleh peneliti dari beberapa observer, yakni dengan melihat dan mengamati orangtua yang melakukan kekerasan pada anak. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setelah penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, peneliti mendapatkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap anak korban perceraian orang tua (broken home). Adapun objek yang menjadi penelitian ini yaitu anak yang bernama Muhammad Fatih yang berusia 6 (enam tahun) yang biasa dipanggil Fatih. Fatih adalah anak kedua dari dua bersaudara, diketahui dari informasi yang didapatkan bahwa orang tua Fatih sudah lama bercerai sejak Fatih berusia 1,5 tahun. Sejak saat itu Fatih dan kakaknya diasuh oleh ibu dan tinggal bersama satu neneknya dan perceraian ini membuat keadaan dan situasi kehidupan Fatih berubah.

Menurut hasil wawancara yang didapat dari ibu Fatih, perceraian orang tua Fatih disebabkan karena tidak ada lagi keharmonisan di dalam keluarga. Salah satunya komunikasi yang sering kali tidak berjalan baik dan ditambah lagi keadaan ekonomi keluarga. Ayah Fatih yang merupakan seorang pengedar narkoba tidak bisa meninggalkan kebiasaan yang akhirnya harus menjalani kehidupan gelap di penjara. Saat ayah Fatih masuk dalam penjara, kedua orang tuanya kemudian memutuskan bercerai. Dan sejak saat itu juga kedua orang tua Fatih tidak tinggal satu rumah lagi. Fatih dan kakaknya ikut bersama ibunya.

Dari perceraian ini Fatih yang masih kecil bersama kakaknya tinggal di rumah neneknya. Fatih dirawat oleh ibu tunggal yang mengemban tugas ibu sekaligus ayah untuk Fatih. Ibu Fatih bekerja sebagai penjual gorengan di Desa Pangkalan Lampam. Pekerjaan ini tidak tentu teratur dengan waktu, sehingga membuat waktu untuk bersama Fatih anaknya tidaklah banyak karena kesibukan untuk mencari uang untuk menghidupi dan membiayai keluarga.

Sibuknya keseharian ibu mencari uang dan mengurus rumah, membuat waktu bersama anak berkurang dan ini lama-lama menjadi kebiasaan di rumah hingga lalai dengan perkembangan Fatih. Pagi-pagi ibu Fatih harus ke pasar membeli bahan untuk berjualan, setelah pulang langsung bekerja membuat berbagai jenis gorengan, setelah selesai langsung berjualan di tempat yang ramai di desa itu. Setelah gorengan laku terjual dan habis baru pulang kerumah dan ini tidak tentu waktunya. Malam hari ibu Fatih baru bersama keluarga, melihat keadaan ibu yang

sibuk bekerja dan lelah setelah pulang bekerja, keseharian Fatih bersama kakaknya diasuh oleh neneknya. Waktu demi waktu berlalu, Fatih tumbuh besar hingga sekarang berusia 6 (enam) tahun.

Melihat kondisi dan keadaan di seluruh negeri sedang pandemi yaitu adanya virus corona, keadaan ini juga yang membuat Fatih tidak datang ke sekolah karena pembelajaran dilakukan dari rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan nenek Fatih, bahwa keseharian Fatih adalah di rumah dan terkadang bermain bersama teman-temannya. Ketika Fatih bermain di luar rumah nenek yang sudah berusia tidak mampu lagi mengikuti langkah Fatih dan tidak mengetahui apa yang dilakukan Fatih diluar bersama temennya dan hanya menunggu dan dititipkan pada Fatih untuk pulang kalau selesai bermain. Nenek fatih juga mengatakan seringkali Fatih tidak bisa mengontrol emosi dalam dirinya jika sedang marah.

Selanjutnya setelah banyak mendapatkan informasi dari ibu dan nenek fatih langsung tentang kesehariannya, peneliti kembali mengamati Fatih yang menjadi objek penelitian. Peneliti secara diam-diam mengamati tingkah laku Fatih di lapangan dalam pergaulan dengan teman-temannya. Pada saat peneliti mengamati, Fatih dalam keadaan asyik bermain bersama teman-temannya. Pada saat itu tidak ada yang terjadi diantara Fatih dan temannya di tempat bermain. Tidak lama kemudian Fatih dan temannya berkelahi karena bertentangan pendapat. Disini terlihat Fatih memaksakan kehendaknya bahwa temannya harus menurutinya. Tetapi temannya tidak mau menuruti permintaannya. Terlihat cemas, takut dan khawatir di wajah Fatih. Dia tidak bisa menerima bahwa temennya tidak setuju. Akhirnya dia menangis kencang seperti orang di pukuli. Dengan menangis dia merasa temannya akan berubah pemikiran karena mendapat perhatian dari teman yang lain.

Selain itu informasi yang didapatdari tetangga sekitar rumah Fatih, sering melihat Fatih bersikap seperti itu yaitu meencari perhatian lebih dengan orang lain dengan melakukan sesuatu agar orang tidak meninggalkannya dan tetap mau berteman, meskipun sikap atau tindakan yang dilakukannya salah. Selain memaksakan kehendak kepada temannya terlebih lagi dengan neneknya yang terkadang meminta sesuatu harus segera dan jika tidak terpenuhi akan marah dan menangis.

Dari sikap dan perilaku Fatih terlihat bahwa Fatih sangat membutuhkan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang disekitarnya. selain itu rasa cemas dan khawatir yang sering terjadi dalam dirinya karena terlalu besar rasa takut, selain itu melihat kedua orang tua yang tidak lagi bersama membuat dia merasa tidak seperti anak-anak yang lain. Fatih yang masih kecil yang hidup dengan tidak ada aturan dan kasih sayang dari orang tua, melakukan hal yang semaunya. Orang tua merupakan orangyang paling penting dalam kehidupan mendidik anak. Pengalaman dan perlakuan, yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.



## Pembahasan

Keluarga adalah lingkungan utama dan yang paling penting dalam pembentukan seorang anak. Anak belajar bagaimana merespon rangsangan dari luar dirinya melalui orang tua. Keluarga juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dari anak lahir hingga ia mengenal lingkungan kedua dan seterusnya. Kemampuan anak berkembang melalui proses bimbingan dan percontohan dalam keluarga. Anak dapat belajar banyak aspek sosial, beragam norma dan nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat luar, serta dapat memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu harapan dalam keluarga adalah terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, dimana ayah dan ibu sebagai tiang keluarga bersinergi dan dapat bekerja sama dalam pembentukan jati diri anak serta bertanggung jawab terhadap proses tumbuh dan kembang anak, namun ada kalanya keharmonisan tidak lagi dapat dirasakan dikarenakan beberapa sebab sehingga terjadilah perceraian. Sebuah interaksi dan situasi yang terjadi dalam keluarga, antar anggota keluarga dapat mempengaruhi anggota lainnya. Termasuk dalam kasus perceraian, perceraian adalah putusnya hubungan rumah tangga dan ikatan antara suami dan istri, bila terdapat anggota lain seperti anak, maka anak akan turut merasakan perubahan tersebut. Respon dan sikap anak terhadap perubahan tersebut dapat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua pada saat sebelum dan sesudah perceraian serta penyebab dari perceraian itu sendiri.

Konflik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian, support sistem hingga perubahan lingkungan. Pada umumnya, perceraian pada pasangan yang memiliki anak usia dini (0-6 tahun), hak asuh akan diberikan kepada ibu terkecuali bila ibu memiliki riwayat tindak kekerasan atau gangguan jiwa sehingga waktu yang dimiliki anak dengan ayah bisa jadi lebih minim daripada bersama ibu, terkadang anak juga harus mengalami penyesuaian terhadap lingkungan yang baru bila anak pindah ke rumah dan lingkungan yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Dalyono Dalam Gintulangi (2017: 339) berbicara tentang faktor dari perceraian, baik faktor psikologis dan faktor ekonomis sebelum perceraian terjadi pada kedua orang tua, anak-anak sudah ada perubahan dalam dirinya. Perubahan dari sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat pendiam, pemarah, pemalu, pemalas dan nakal, hanya saja setelah perceraian sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita kaitkan bahwa anak pra sekolah (anak usia dini) yang mengalami orang tua bercerai akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Pada anak usia dini, mereka memiliki kemampuan kognitif yang terbatas sehingga ia tidak bisa memahami dan memiliki keterampilan dalam menghadapi

perubahan, akibatnya mereka akan lebih rentang terhadap masalah emosional dan kemampuan sosial.

Pada penelitian ini yaitu terjadi pada Fatih sebagai korban dari perceraian (broken home) beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai). Anak tidak memahami konsep perceraian dengan baik dan benar karena kemampuan kognitif yang masih sangat terbatas. Namun perubahan akibat yang dialami pada anak usia 0-2 tahun adalah tidak dapat tinggal bersama dengan kedua orang tua kandung. Pada usia ini anak membutuhkan kontak fisik dan psikis pada kedua orang tua atau dewasa sekitarnya untuk membangun kelekatan.

Kelekatan antara anak dan orang tua akan menjadi dasar dalam membentuk kepercayaan diri anak bahwa anak merasa berharga. Kelekatan ini dihasilkan dari interaksi ataupun kontak harian dari kedua orang tua atau dewasa sekitarnya. Adanya perpisahan atau perceraian berarti anak kehilangan kontak dan interaksi harian dari salah satu orang tuanya. Hal ini menjadi permasalahan bila kedua orang tua tidak dapat bekerja sama maka anak akan kehilangan kelekatan dan memunculkan perasaan ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. Pada anak usia 2-5 tahun, anak mulai menyadari ketiadaan sosok salah satu orang tua mereka (ayah atau ibu). Pada masa ini kebutuhan akan perhatian, rasa kasih sayang sangat tinggi. Permasalahan yang mungkin timbul adalah kasih sayang yang tidak penuh dari kedua orang tua yang kemudian dapat mengakibatkan emosi negatif pada anak. Yang berlebihan seperti rasa rendah diri, kecewa, marah dan sikap agresif. Selain perilaku agresif akan muncul perasaan cemas dan rasa bersalah

Rasa bersalah (guilty feeling) yang dirasakan anak dapat berkembang menjadi kebencian pada dirinya sendiri dan ketakutan terhadap tindakannya sendiri dan orang lain. Bila orang tua tidak memberikan penjelasan yang tepat dan dapat dimengerti anak mengenai alasan perpisahan mereka maka emosi negatif tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial anak di masa yang akan datang dalam bentuk perilaku destruktif. Perilaku destruktif ini merupakan tindakan menghancurkan, merusak dan memusnahkan, dapat dikatakan sebagai tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. Ini sejalan dengan penelitian Trianingih dkk (2019) tentang dampak perceraian pada anak terhadap perilaku moral yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf, sering tidak menaati tata tertib sekolah, dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan pada saat jam pelajaran. Adapun perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru, tidak percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman..

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, bahwa kesimpulan dalam penelitian ini adalah akibat perceraian kedua orang tua (broken home) yang

dialami Fatih, berdampak pada tumbuh dan kembang khususnya perkembangan emosional Fatih sendiri. Fatih merasa dengan kondisi kedua orang tuanya yang tidak lagi bersama dia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga seringkali mencari perhatian dengan orang lain. Fatih menunjukkan perilaku dan emosi yang berlebihan untuk anak seusianya, hal ini membuat perkembangan emosi anak menjadi tidak stabil dan sulit di kendalikan

Jadi berdasarkan penelitian ini keluarga adalah lingkungan utama dan yang paling penting dalam pembentukan seorang anak. Keluarga yang harmonis sangat diharapkan anak-anak. terjadinya broken home mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya di dapatkan dari kedua orang tunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamamaddan Mohammad Asrori. 2012. Psikologi Remaja. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang tua. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4(N0.9 Edisi September 2015). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/265>.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pangestuti, Retno. 2013. Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Academica.
- Hanurawan, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Helms, D. B & Turner, J.S. (1983) Exploring Child Behavior. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1978). Child Development, Sixth Edition. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Husdarta, Kusmaedi, Nurlan. 2010. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- Kadarwati. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta Pustaka Pelajar Lestari, 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta : Kencana.
- Kartono, Kartini. (1986). Psikologi Anak. Bandung : Alumni.
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). Child Development, 5 th Ed. Dubuque, IA, Wm, C. Brown.
- Kartono, K. (2010). Psikologi Wanita jilid 2: Mengenal Wanita sebagai Ibu. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan, W.A. (2018). Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa. Sukabumi: CV Jejak.
- Kusumaningrum, F. D. (2015, 22 Januari). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagian anak. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/sehat/bagaiman-mimpi-buruk-ini-8-efek-perceraian-bagi-anak.html>.

- Moleong, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya [http://www.Scribt.Com/doc/PerkembanganAnakUsiaDini 2-6 tahun](http://www.Scribt.Com/doc/PerkembanganAnakUsiaDini2-6tahun), diakses 19 Nopember 2012.
- Sobur, Alex, Drs., M.si. 2003. *Psikologi umum*. Bandung :Pustaka Setia.
- Soetjningsih.(2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung :FIP UPI
- Sugiono,(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Penerbit Alfabeta).
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Syaodih, Ernawulan. (2004). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Yusuf LN, H. Syamsu, Dr., M.pd. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, LN, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.